



An Error Analysis of Complex Clause Production in Islamic-Themed Essays by Islamic Religious Education Students

Ilham¹, Asyir Fadillah², Verawati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

E-Mail: verawati@umpr.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33084/ajpi.v3i1.13077>

Received: 13-05-2026

Revised: 31-05-2026

Accepted: 05-06-2026



© 2026 Ilham, Asyir Fadillah, Verawati. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangka Raya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract. *The mastery of complex clauses is a critical prerequisite for academic writing in English, particularly for students of Islamic Religious Education who must integrate foreign grammatical structures with semantically dense Islamic terminology. This descriptive qualitative study, grounded in the Error Analysis framework, aims to identify error patterns in the production of noun clauses and adjective clauses in Islamic-themed essays and to interpret the underlying causal factors. Primary data were drawn from 15 Mid-Term Examination answer sheets produced by second-semester PAI students, while supporting data were collected through a Focus Group Discussion with six purposively selected students. Document analysis revealed that the most dominant errors occurred in spelling and mechanics, followed by misordering, omission, misformation, and subject-verb disagreement. A further notable finding was the emergence of avoidance strategy, whereby students consistently simplified their ideas into short, discrete sentences to circumvent the risk of errors in complex clause formation. FGD data indicated that students used Indonesian as a cognitive mediator prior to composing in English, while Islamic terminology compounded the cognitive load of the composition process. These findings point to a persistent gap between students' declarative grammatical knowledge and their productive competence in free writing. This study recommends an instructional approach that integrates pre-teaching of Islamic domain vocabulary, scaffolded complex clause production practice, and the reinforcement of students' linguistic self-efficacy.*

Keywords: *Error Analysis; Complex Clause; Cognitive Load; Islamic Religious Education; Academic Essay.*

PENDAHALUAN

Kajian *Error Analysis* (EA) terhadap pelajar EFL di Indonesia selama satu dekade terakhir menunjukkan pola yang cukup konsisten, terutama dalam kesalahan gramatikal pada level klausa. Ramadhianti et al. (2022), misalnya, menemukan bahwa *run-on sentence* dan *sentence*

fragment mendominasi 35,6% kesalahan dalam 80 tugas menulis mahasiswa English Education di Jakarta. Temuan serupa juga muncul dalam penelitian Suhono et al. (2025) di Lampung. Mereka mencatat bahwa *misformation* menjadi kategori kesalahan yang paling sering muncul, yaitu 39,5%. Menariknya, mahasiswa tetap belum mampu melakukan *self-correction* terhadap kesalahan tersebut, meskipun mereka sudah menerima instruksi gramatika secara eksplisit. Khan (2022) menambahkan sudut pandang lain melalui desain kuasi-eksperimental. Dalam penelitiannya, kelompok eksperimen yang mendapat latihan menulis terstruktur menghasilkan 116 kesalahan, sedangkan kelompok kontrol menghasilkan 199 kesalahan. Artinya, ada penurunan yang cukup berarti, tetapi masalahnya belum benar-benar hilang.

Dari ketiga studi tersebut, terlihat satu pola yang berulang. Pelajar EFL tampaknya relatif mampu mengerjakan soal gramatikal yang terstruktur, tetapi kemampuan itu tidak otomatis terbawa ke dalam produksi tulisan bebas. Swain (1985) menjelaskan kesenjangan ini melalui hipotesis *comprehensible output*. Menurutnya, pelajar baru dapat menginternalisasi kaidah gramatikal secara prosedural, bukan hanya secara deklaratif, ketika mereka benar-benar terlibat dalam proses produksi bahasa secara aktif.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi situasi penulisan bahasa Inggris yang agak berbeda dari gambaran umum pelajar EFL di atas. Seperti pelajar EFL lainnya, mereka berangkat dari sistem bahasa Indonesia, yaitu sistem yang tidak memiliki *relativizer* wajib atau *nominal complementizer* sebagaimana ditemukan dalam *Noun Clause* dan *Adjective Clause* bahasa Inggris (Biber et al., 1999; Selinker, 1972). Namun, ada lapisan tambahan yang membuat kondisi mereka lebih kompleks. Mereka juga harus berhadapan dengan istilah-istilah keislaman yang padat makna dan sangat domain-spesifik, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *islah*, atau *maqashid al-syariah*, yang sering kali harus dijelaskan dalam bahasa Inggris tanpa padanan langsung. Kirkpatrick (2010) mengakui bahwa pelajar EFL di institusi berbasis keislaman menghadapi tuntutan linguistik yang berlapis. Sejalan dengan itu, Flowerdew dan Peacock (2001) serta Hyland (2006) menegaskan bahwa menulis akademik dalam bahasa asing tidak cukup hanya dengan penguasaan gramatika. Penulis juga perlu memahami konvensi wacana akademik yang lebih luas. Dalam kondisi seperti ini, beban kognitif saat menulis menjadi berlipat. Mahasiswa harus mengelola aturan gramatikal bahasa asing, kosakata domain yang belum tentu familiar dalam bahasa Inggris, dan koherensi argumen akademik secara bersamaan (Sweller, 1988).

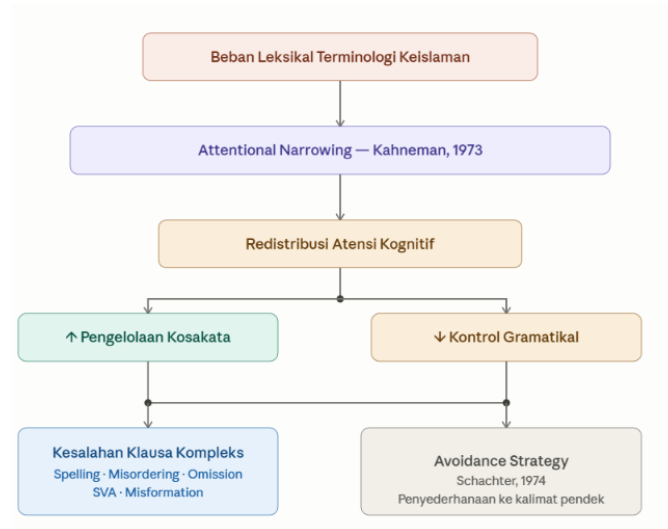
Penelitian ini merespons ketiga kesenjangan tersebut melalui tiga pilihan desain yang saling berkaitan. Subjek penelitian adalah 15 mahasiswa PAI semester dua, sebuah populasi yang,

sejauh literatur yang teridentifikasi, belum pernah menjadi fokus kajian *Error Analysis* pada klausa kompleks. Data primer diambil dari lembar jawaban Ujian Tengah Semester (UTS) atau *Mid Term Exam* bertema keislaman. Data ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana penggunaan terminologi domain secara aktif memengaruhi produksi gramatikal mahasiswa dalam situasi ujian formal yang bersifat *high-stakes*.

Data kualitatif diperoleh melalui FGD berbasis *screen sharing* dokumen ujian. Teknik ini merupakan adaptasi dari tradisi *stimulated recall* (Gass & Mackey, 2000), sehingga narasi kognitif yang muncul menjadi lebih kaya dibandingkan wawancara biasa tanpa stimulus. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan kerangka *Attentional Narrowing* (Kahneman, 1973) ke dalam prosedur *Error Analysis* (Corder, 1967; Richards, 1971; James, 1998). Integrasi ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana beban leksikal dari terminologi keislaman dapat mengalihkan kapasitas atensi mahasiswa dari kontrol gramatikal ke pengelolaan kosakata domain. Dalam literatur EA EFL yang teridentifikasi, integrasi semacam ini belum ditemukan.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola kesalahan produksi *Noun Clause* dan *Adjective Clause* dalam esai bertema keislaman yang ditulis oleh 15 mahasiswa PAI semester dua. Kedua, menganalisis faktor-faktor penyebab kesalahan melalui triangulasi antara data dokumen UTS dan FGD. Ketiga, merumuskan implikasi pedagogis yang sesuai dengan konteks pengajaran bahasa Inggris di program studi PAI.

Secara empiris, penelitian ini menawarkan profil kesalahan klausa kompleks mahasiswa PAI, yaitu jenis data yang selama ini belum banyak muncul dalam literatur EA di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperluas daya jalar *Error Analysis* dengan mengintegrasikan konsep *Attentional Narrowing* (Kahneman, 1973). Dengan begitu, analisis tidak berhenti pada pertanyaan tentang kesalahan apa yang terjadi, tetapi juga bergerak pada pertanyaan mengapa kontrol gramatikal bisa gagal dalam penulisan yang sarat dengan istilah domain-spesifik. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan rekomendasi strategi *scaffolded instruction* yang memadukan *pre-teaching vocabulary* keislaman dengan latihan produksi klausa kompleks secara bertahap. Rekomendasi ini berangkat dari data, bukan sekadar dari generalisasi teoretis.



Gambar 1. Kerangka Teoretis: Mekanisme Attentional Narrowing dalam Produksi Klausa Kompleks

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi *Error Analysis* (EA) sebagai kerangka metodologis utama. Pemilihan desain ini didasarkan pada sifat pertanyaan penelitian yang eksploratif dan interpretatif: tujuannya bukan mengukur frekuensi kesalahan secara statistik lintas populasi, melainkan memahami jenis, pola, dan latar belakang kognitif kesalahan tersebut dalam konteks institusional yang spesifik (Creswell & Poth, 2018). Kerangka EA bertolak dari data empiris yaitu tulisan aktual mahasiswa untuk kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan kesalahan berdasarkan taksonomi linguistik yang terstruktur (Dulay et al., 1982; James, 1998), berbeda dari analisis kontrastif yang berangkat dari prediksi teoretis berdasarkan perbedaan antarsistem bahasa. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui triangulasi sumber data (Denzin, 1978): analisis dokumen UTS sebagai data primer dikombinasikan dengan data FGD sebagai konfirmasi sekaligus pendalaman. Peneliti berperan ganda sebagai pengumpul data dan pengajar mata kuliah yang bersangkutan posisi yang memberikan akses kontekstual terhadap kondisi produksi tulisan, namun juga mensyaratkan kesadaran refleksif terhadap potensi bias interpretasi.

Partisipan penelitian terdiri dari dua kelompok dengan fungsi analitis yang berbeda. Kelompok pertama adalah seluruh 15 mahasiswa yang terdaftar dalam mata kuliah Bahasa Inggris (B) program studi Pendidikan Agama Islam semester dua digunakan sebagai subjek

analisis dokumen secara *total sampling*, karena ukuran populasi yang terbatas memungkinkan deskripsi yang komprehensif tanpa risiko bias seleksi. Kelompok kedua adalah enam mahasiswa yang dipilih secara *purposive* untuk mengikuti FGD, dengan mempertimbangkan tiga strata performa berdasarkan hasil UTS: dua mahasiswa berkinerja tinggi yang menunjukkan penguasaan Part B nyaris sempurna namun tetap mengalami kesulitan di Part C sehingga merepresentasikan kasus *cognitive overload* yang paling artikulatif; dua mahasiswa berkinerja sedang yang mencerminkan pola kesalahan tipikal di kelas; dan dua mahasiswa berkinerja rendah, termasuk satu mahasiswa yang menampilkan *avoidance strategy* secara konsisten sebagai temuan distinktif. Stratifikasi ini mengikuti prinsip *maximum variation sampling* (Patton, 2002) untuk memastikan representasi penuh dari spektrum pengalaman belajar.

Pengumpulan data dilaksanakan dalam dua tahap yang bersifat sekuensial. Tahap pertama adalah analisis seluruh 15 lembar jawaban UTS secara manual menggunakan tabel taksonomi yang telah disusun sebelumnya, dengan fokus pada Part C paragraf bebas bertema keislaman. Tahap kedua adalah pelaksanaan FGD via *Zoom* dengan durasi 45–60 menit, yang direkam atas persetujuan seluruh peserta dan kemudian ditranskripsikan. Karakteristik metodologis yang membedakan protokol FGD ini dari wawancara retrospektif konvensional adalah penggunaan *screen sharing* cuplikan lembar jawaban UTS sebagai stimulus visual selama diskusi berlangsung nilai total UTS tidak ditampilkan. Prosedur ini merupakan adaptasi dari tradisi *stimulated recall* (Gass & Mackey, 2000), di mana paparan terhadap artefak komposisi asli berfungsi sebagai penanda episodik yang membantu peserta merekonstruksi proses berpikir mereka pada momen ujian, menghasilkan narasi kognitif yang lebih akurat dibandingkan wawancara tanpa stimulus. Identitas seluruh peserta disamarkan menggunakan kode (S1–S15) sesuai standar etika penelitian.

Instrumen pertama adalah lembar jawaban UTS yang berfungsi sebagai dokumen primer naturalistik: tulisan diproduksi dalam kondisi ujian formal (*high-stakes*) tanpa intervensi peneliti, sehingga mencerminkan kapasitas komposisi autentik yang tidak dipengaruhi tuntutan karakteristik tugas penelitian. Lembar jawaban terdiri dari tiga bagian Part A (pilihan ganda), Part B (isian terstruktur), dan Part C (paragraf bebas) namun analisis memusatkan perhatian pada Part C karena bagian tersebut menuntut aplikasi klausa kompleks dalam kondisi produksi bebas tanpa panduan struktural. Pada konteks inilah kesenjangan antara kompetensi deklaratif dan prosedural paling dapat teramati.

Instrumen kedua adalah panduan FGD yang dikembangkan secara deduktif berdasarkan pola kesalahan yang ditemukan pada tahap analisis dokumen. Panduan memuat empat pertanyaan tematik yang dirancang untuk mengelisisasi narasi retrospektif tentang: (1) strategi komposisi dalam bahasa asing, (2) kesenjangan antara pengetahuan gramatikal dan penerapannya dalam penulisan bebas, (3) sumber kesalahan mekanis, dan (4) pengaruh terminologi keislaman terhadap proses penulisan. Validitas isi panduan FGD diperiksa oleh dua kolega di bidang linguistik terapan melalui uji keterbacaan dan kesesuaian butir dengan tujuan penelitian sebelum FGD dilaksanakan. Kredibilitas data dokumen UTS diperkuat oleh keasliannya sebagai artefak ujian formal yang tidak dirancang untuk keperluan penelitian.

Analisis data dokumen mengikuti lima tahapan prosedural EA yang diadaptasi dari James (1998): (1) *error identification* penandaan setiap bentuk kebahasaan yang menyimpang dari kaidah bahasa Inggris baku; (2) *error description* pendeskripsian morfosintaksis dari setiap kesalahan yang ditemukan; (3) *error classification* pengkategorian ke dalam taksonomi yang telah ditetapkan; (4) *error explanation* inferensi terhadap sumber kognitif atau linguistik dari masing-masing kesalahan; dan (5) *error evaluation* penilaian tingkat kegawatan kesalahan berdasarkan dampaknya terhadap keterpahaman teks.

Taksonomi yang digunakan merupakan adaptasi dari *Surface Strategy Taxonomy* (SST) Dulay et al. (1982) yang disesuaikan dengan karakteristik data penelitian ini. Kategori *Addition* dalam SST orisinal dihapus karena tidak muncul secara diagnostik relevan dalam data UTS yang bersifat produktif mahasiswa cenderung mengurangi, bukan menambah, elemen klausa dalam kondisi bertekanan. Sebaliknya, kategori *Spelling & Mechanics* ditambahkan sebagai kategori kelima karena tipe kesalahan ini muncul dengan frekuensi tinggi dalam konteks ujian bertekanan dan memiliki nilai diagnostik tersendiri terhadap hipotesis *attentional narrowing* (Kahneman, 1973): kesalahan ejaan yang meningkat di bawah tekanan kognitif mengindikasikan redistribusi atensi dari kontrol ortografis ke pengelolaan konten.

Taksonomi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lima kategori kesalahan yang diadaptasi dari *Surface Strategy Taxonomy* Dulay et al. (1982). *Pertama*, kategori ***Spelling & Mechanics***, yang mencakup kesalahan ejaan akibat interferensi fonologis atau defisit *proofreading* dalam kondisi bertekanan misalnya bentuk-bentuk seperti *studetnts*, *departemnt*, *beacas*, *understend*, dan *articals*, termasuk penulisan “*english*” tanpa huruf kapital. *Kedua*, kategori ***Omission*** (penghilangan), yaitu penghilangan elemen wajib pembentuk klausa kompleks, khususnya konjungsi subordinatif atau pronomina relatif, sebagaimana tampak pada konstruksi “*I know [that] Al-Ghazali was...*” di mana komplementiser *that* dihilangkan secara

sistematis. *Ketiga*, kategori **Misformation** (salah bentuk), berupa pemilihan pronomina relatif yang keliru dan melanggar distingsi [\pm manusia] contohnya “*The book who explains Islam...*”, di mana *who* digunakan untuk referensi benda mati yang seharusnya menggunakan *which* atau *that*. *Keempat*, kategori **Misordering** (salah urutan), yaitu inversi urutan subjek-verba dalam klausa subordinat yang mencerminkan transfer struktur kalimat tanya langsung dari L1, seperti pada “*I don't know where does he live*” yang seharusnya berbunyi *where he lives*. *Kelima*, kategori **Kesesuaian Subjek–Verba**, yang merujuk pada ketidakpaduan antara nomina anteseden klausa relatif dengan verba atau *auxiliary*-nya, seperti pada “*The students who is studying...*” di mana *is* digunakan untuk anteseden jamak *students*.

Peneliti menganalisis Data FGD dengan menggunakan *thematic analysis* mengikuti kerangka enam fase Braun dan Clarke (2006): familiarisasi dengan data, pembangkitan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta produksi laporan. Tema-tema yang muncul dari FGD kemudian dikaitkan secara dialektis dengan pola kesalahan dari analisis dokumen, sehingga memungkinkan interpretasi berlapis mengenai faktor penyebab kesalahan baik yang bersifat linguistik (transfer antarbahasa, overgeneralisasi) maupun kognitif (beban atensi, keraguan linguistik). Keabsahan temuan dijaga melalui tiga strategi yang saling melengkapi: triangulasi sumber data antara dokumen UTS dan transkrip FGD (Denzin, 1978); *member checking* interpretasi tentatif peneliti dikonfirmasi kepada peserta FGD sebelum finalisasi analisis; dan *peer debriefing* melalui diskusi dengan kolega di bidang linguistik terapan untuk mengontrol potensi bias interpretasi peneliti.

TEMUAN

Pemetaan distribusi kesalahan pada 15 lembar jawaban UTS memperlihatkan bahwa profil kesalahan tiap mahasiswa tidak seragam. Kategori *Spelling & Mechanics* muncul pada sembilan mahasiswa, yaitu S1, S3, S7, S8, S11, S14, S15, dan dua mahasiswa lainnya. Bentuknya pun berbeda-beda, mulai dari kesalahan ejaan tunggal sampai kesalahan yang cukup masif dalam satu paragraf.

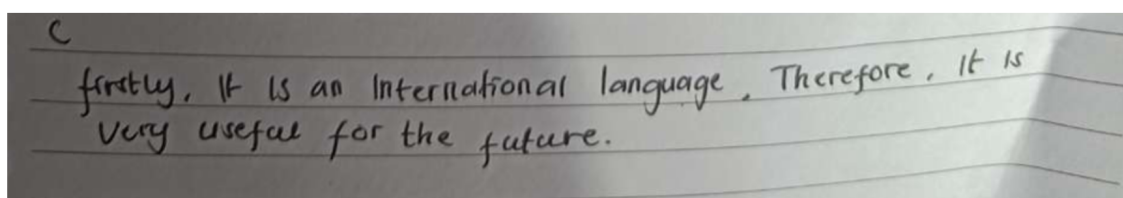
Kategori *Misordering* ditemukan pada lima mahasiswa, yakni S2, S4, S7, S11, dan S12. Kesalahan ini umumnya tampak pada penempatan klausa relatif yang tidak langsung mengikuti nomina anteseden yang dirujuk. Sementara itu, kategori *Omission* muncul pada empat mahasiswa, yaitu S4, S5, S7, dan S9. Bentuk utamanya berupa penghilangan konjungsi subordinatif atau pronomina relatif yang semestinya hadir dalam konstruksi klausa. Kategori

Subject-Verb Agreement ditemukan pada tiga mahasiswa, yaitu S5, S8, dan S15. Adapun *Misformation* hanya muncul pada dua mahasiswa, salah satunya S8, yang menggunakan *which* untuk merujuk tempat, padahal bentuk yang lebih tepat adalah *where*.

Jika dilihat dari kualitas produksi klausa kompleks pada Part C, profil mahasiswa dapat dibagi menjadi empat kelompok. Kelompok pertama adalah mahasiswa dengan produksi Part C yang baik hingga tinggi. Kelompok ini mencakup S2, S6, S13, dan S14. Mereka mampu menghasilkan klausa kompleks secara natural, kohesif, dan cukup beragam, dengan kesalahan yang sangat minimal. S3 dan S9 juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini dari sisi kualitas tulisan, meskipun masing-masing masih memiliki satu kategori kesalahan, yaitu ejaan pada S3 dan omisi verba pada S9.

Kelompok kedua adalah mahasiswa dengan produksi Part C pada tingkat sedang. Di dalamnya terdapat S4, S8, S10, S11, dan S12. Pada kelompok ini, klausa kompleks memang muncul, tetapi belum banyak dikembangkan. Dalam beberapa bagian, kalimat sederhana masih lebih dominan daripada konstruksi klausa yang lebih kompleks.

Kelompok ketiga adalah mahasiswa dengan produksi Part C yang rendah, yaitu S1 dan S5. S1 menghasilkan paragraf yang dipenuhi kesalahan ejaan dan tidak membentuk satu pun klausa kompleks. Sementara itu, S5 membuka Part C dengan kalimat yang tidak gramatikal dan memuat fragmen tanpa subjek.



Gambar 1. Part C dari mahasiswa S1

Kelompok keempat hanya terdiri dari satu mahasiswa, yaitu S7. Profilnya paling ekstrem. Seluruh Part C hanya terdiri dari tiga kalimat pendek, tanpa satu pun klausa subordinat yang diproduksi. Pola ini sejalan dengan *avoidance strategy* sebagaimana dijelaskan oleh Schachter (1974). Di sisi lain, S10 menempati posisi yang agak anomali. Ia tidak menunjukkan kesalahan yang dapat dimasukkan ke dalam taksonomi, tetapi secara konsisten hanya menggunakan kalimat sederhana dalam Part C. Dengan kata lain, ada bentuk penghindaran implisit yang tidak meninggalkan jejak kesalahan secara langsung.

Secara keseluruhan, empat mahasiswa, yaitu S2, S6, S10, dan S13, tidak menunjukkan kesalahan kategorikal yang signifikan pada bagian yang dianalisis. Namun, alasannya tidak sama. S2, S6, dan S13 tampak akurat karena memang mampu memproduksi konstruksi yang tepat, sedangkan S10 lebih cenderung aman karena menghindari konstruksi yang berisiko memunculkan kesalahan.

PEMBAHASAN

Dominasi *Spelling & Mechanics* sebagai kategori kesalahan paling sering muncul, yaitu 60%, pada awalnya memang terlihat cukup mengejutkan. Temuan ini berbeda dari Suhono et al. (2025), yang menempatkan *misformation* sebagai kategori paling dominan dengan persentase 39,5%, dan juga berbeda dari Ramadhianti et al. (2022), yang melaporkan *fused sentence* sebagai kesalahan tertinggi sebesar 35,6%. Namun, perbedaan ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa realitas empirisnya benar-benar berbeda. Yang lebih mungkin terjadi adalah perbedaan tersebut lahir dari perbedaan taksonomi dan kondisi tugas yang digunakan.

Suhono et al. (2025), misalnya, menggunakan SST orisinal dengan empat kategori dalam tugas menulis naratif personal. Sementara itu, penelitian ini menambahkan *Spelling & Mechanics* sebagai kategori kelima karena data UTS bertema keislaman menunjukkan frekuensi kesalahan mekanis yang terus muncul secara konsisten. Temuan Khan (2022), yang juga mencatat kesalahan ejaan sebagai kategori dominan dalam kondisi penulisan bertekanan, turut mendukung tafsiran bahwa tingginya kesalahan mekanis lebih berkaitan dengan kondisi komposisi, bukan semata-mata dengan kemampuan gramatikal mahasiswa.

Pola *misordering* yang ditemukan pada lima mahasiswa, atau 33,3%, juga sejalan dengan temuan Ramadhianti et al. (2022). Mereka menunjukkan bahwa kesalahan pelajar EFL Indonesia cenderung terkonsentrasi pada titik persambungan antarklausa, bukan hanya pada level leksikal. Meski begitu, ada perbedaan penting yang perlu dicatat. Sulistyaningsih (2021) menemukan bahwa *misordering* lebih dominan pada klausa adverbial, sedangkan penelitian ini justru menemukan pola *misordering* yang paling sistematis pada klausa relatif.

Kesalahan tersebut terutama tampak dalam pelanggaran *adjacency principle*. Dalam beberapa jawaban, klausa relatif ditempatkan setelah elemen terakhir dalam klausa utama, bukan langsung setelah nomina anteseden yang sebenarnya dirujuk. Perbedaan ini kemungkinan berkaitan dengan level partisipan. Mahasiswa semester dua tampaknya belum sepenuhnya

menginternalisasi prinsip posisi klausa relatif, sementara partisipan dalam studi Sulistyaningsih (2021) berada pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi.

Temuan yang paling kuat hubungannya dengan literatur adalah adanya jarak antara kompetensi reproduktif pada Part B dan kompetensi produktif pada Part C. Suhono et al. (2025) melaporkan bahwa mahasiswa English Education di Lampung tidak mampu melakukan *self-correction* terhadap kesalahan dalam tulisan bebas, meskipun mereka memahami kaidahnya secara teoretis. Pola yang sama terlihat pada S1 (Arryfa) dalam penelitian ini.

AlMohaya (2022) juga menunjukkan bahwa klausa kompleks lebih sering muncul dalam kondisi yang terstruktur dibandingkan dalam produksi bebas. Daud et al. (2024) mengonfirmasi kesenjangan serupa melalui desain campuran. Kesamaan temuan dari empat studi ini memperkuat argumen bahwa kesenjangan antara pengetahuan deklaratif dan kemampuan prosedural bukanlah artefak dari satu konteks atau satu metode penelitian saja. Sebaliknya, pola tersebut tampak sebagai fenomena yang cukup sistemik dalam pembelajaran EFL.

Lalu, mengapa *Spelling & Mechanics* justru menjadi kategori yang paling dominan dalam penulisan bertema keislaman? Penjelasan yang paling masuk akal dapat ditarik dari mekanisme *attentional narrowing* (Kahneman, 1973). Kapasitas atensi manusia terbatas. Ketika sebagian besar sumber daya kognitif terserap untuk mengelola istilah-istilah keislaman yang belum akrab dalam bahasa Inggris, kontrol terhadap ejaan dan mekanika tulisan akhirnya terdorong ke belakang.

Kasus S1 memperlihatkan mekanisme ini dengan sangat jelas. Mahasiswa yang sama mampu mengoreksi pronomina relatif secara mandiri pada Part B, yang berarti pengetahuan gramatikal sebenarnya tersedia. Namun, pada Part C, ia menghasilkan tujuh kesalahan ejaan dalam satu paragraf pendek. Jadi, yang berubah bukan semata-mata kemampuannya, melainkan beban kognitif yang harus ia tanggung. Pada Part C, mahasiswa perlu merumuskan argumen, mencari padanan istilah Islam dalam bahasa Inggris, dan menjaga ketepatan gramatikal pada saat yang sama. Data FGD menguatkan pembacaan ini. Beban leksikal terminologi keislaman jelas tidak netral, sebagaimana tampak dalam pernyataan salah satu peserta: "Jujur saya makin bingung, Pak. Karena ada kata yang saya nggak tahu artinya."

Kesenjangan antara kompetensi reproduktif dan produktif juga dapat dijelaskan melalui hipotesis *comprehensible output* dari Swain (1985). Pengetahuan gramatikal yang tersimpan secara deklaratif tidak otomatis berubah menjadi kompetensi prosedural tanpa latihan

produksi aktif yang berulang. Mahasiswa PAI semester dua memang memiliki pengetahuan tentang rumus *Noun Clause* dan *Adjective Clause*. Masalahnya, frekuensi latihan menulis bebas tampaknya belum cukup untuk membuat pengetahuan itu bekerja secara otomatis saat mereka menulis.

Data FGD mendukung hal tersebut. Hanya S6 yang secara eksplisit mampu mengenali klausa kompleks dalam tulisannya sendiri, sementara peserta lain tidak. Ini menunjukkan bahwa ketika klausa kompleks muncul dalam tulisan mahasiswa, penggunaannya sering kali belum sepenuhnya disadari.

Faktor keraguan linguistik yang berulang dalam FGD juga perlu diperhatikan. Pernyataan S8 (Aina), "Cuma takut jawaban saya salah. Ragu-ragu," menunjukkan bahwa hambatan produksi tidak hanya berkaitan dengan kompetensi gramatikal. Ada juga persoalan *linguistic self-efficacy* (Bandura, 1997), yaitu keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri untuk menghasilkan output bahasa yang akurat. Ketika keyakinan ini rendah, mahasiswa cenderung memilih strategi yang lebih aman. Bentuknya bisa berupa penggunaan kalimat sederhana seperti pada S10, atau dalam kasus yang lebih ekstrem, *avoidance strategy* yang konsisten seperti pada S7, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Schachter (1974).

Temuan ini memperluas penerapan konsep Schachter. Jika sebelumnya *avoidance strategy* lebih banyak dibahas dalam konteks mahasiswa program bahasa dengan tugas berisiko rendah, penelitian ini menunjukkan pola serupa pada mahasiswa PAI dalam situasi ujian formal. Ekstensi konteks seperti ini, sejauh literatur yang teridentifikasi, belum pernah didokumentasikan sebelumnya.

Proses komposisi tiga tahap yang dilaporkan seluruh peserta FGD, yaitu Indonesia, kamus, lalu Inggris, dapat dipahami sebagai bentuk *interlingual transfer* (Selinker, 1972) yang berfungsi sebagai strategi kompensasi. Strategi ini masih cukup membantu ketika topik yang ditulis menggunakan kosakata yang akrab. Namun, strategi yang sama menjadi beban tambahan ketika tahap pencarian leksikal melibatkan terminologi keislaman yang tidak memiliki padanan langsung atau tidak familiar dalam bahasa Inggris.

Kombinasi antara mediasi tiga tahap tersebut dan beban terminologi keislaman menciptakan kondisi kognitif yang secara khusus menghambat pemrosesan gramatikal pada level klausa. Kondisi ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya menggunakan topik dengan muatan leksikal yang lebih netral.

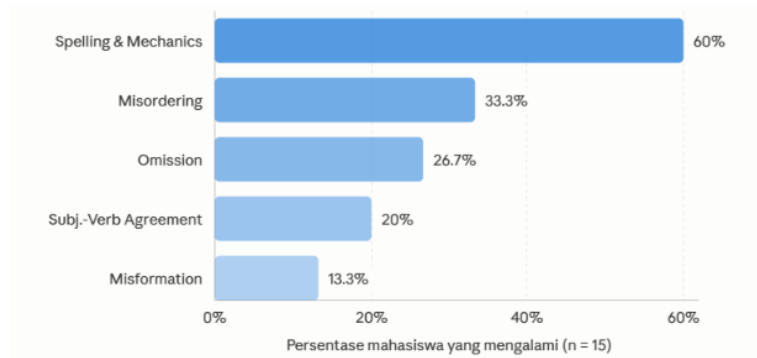
Penelitian ini menawarkan tiga kontribusi yang secara substansial berbeda. Pada level empiris, penelitian ini menyajikan profil kesalahan klausa kompleks pertama pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Populasi ini selama ini hampir tidak muncul dalam literatur *Error Analysis* EFL di Indonesia, karena studi-studi sebelumnya lebih banyak melibatkan mahasiswa *English Education* (Ramadhianti et al., 2022; Suhono et al., 2025; Daud et al., 2024). Dengan adanya data ini, pengajar bahasa Inggris di institusi berbasis keislaman memiliki dasar komparatif yang lebih jelas untuk menyusun intervensi pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Beberapa keterbatasan penelitian ini perlu disampaikan secara terbuka. Pertama, data penelitian hanya berasal dari satu kelas di satu institusi, dengan jumlah partisipan sebanyak 15 mahasiswa. Pemilihan partisipan dilakukan melalui *total sampling* karena populasi yang tersedia memang terbatas, bukan karena pertimbangan representativitas. Karena itu, temuan penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif dan belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas tanpa replikasi di konteks institusional yang berbeda.

Kedua, penelitian ini tidak melibatkan kelompok pembanding yang mengerjakan tugas serupa dengan topik leksikal netral. Akibatnya, klaim bahwa terminologi keislaman meningkatkan beban kognitif masih bersifat inferensial. Klaim tersebut memang didukung oleh data FGD, tetapi belum dapat dibuktikan secara kausal.

Ketiga, analisis dokumen dilakukan oleh satu peneliti tanpa pengecekan *inter-rater reliability*. Ini menjadi kelemahan metodologis yang perlu diakui, terutama karena persoalan reliabilitas penilai persoalan ini telah berulang kali diakui sebagai keterbatasan metodologis dalam penelitian EA kualitatif (James, 1998).

Keempat, mekanisme *attentional narrowing* yang diajukan sebagai penjelasan kausal masih diinferensikan dari narasi retrospektif peserta FGD. Dengan kata lain, penelitian ini belum menggunakan pengukuran langsung terhadap proses kognitif, seperti protokol *think-aloud* atau *eye-tracking*. Karena itu, penelitian lanjutan yang memanfaatkan data kognitif secara *real-time* akan sangat berguna untuk menguji inferensi tersebut secara lebih ketat.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Kategori Kesalahan Klausa Kompleks pada 15 Mahasiswa PAI



Gambar 3. Tema-Tema Utama yang Muncul dari Data Focus Group Discussion

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi kalimat kompleks, terutama *noun clause* dan *adjective clause*, masih menjadi tantangan serius bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam ketika menulis esai akademik bertema keislaman. Kesalahan yang ditemukan tidak hanya muncul pada aspek gramatikal, seperti *misordering*, *omission*, *misformation*, dan ketidaksesuaian subjek-verba. Kesalahan ejaan dan mekanika tulisan justru menjadi bagian yang paling dominan.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mampu memindahkan pengetahuan tata bahasa yang masih bersifat deklaratif ke dalam kemampuan produktif saat mereka menulis secara bebas. Data FGD memperkuat hal tersebut. Mahasiswa cenderung menjadikan bahasa Indonesia sebagai perantara kognitif sebelum menuangkan gagasan ke dalam bahasa Inggris. Pada saat yang sama, terminologi keislaman yang padat makna

menambah beban kognitif, sehingga kontrol terhadap struktur gramatikal menjadi lebih lemah.

Temuan yang paling menonjol adalah munculnya *avoidance strategy*. Mahasiswa cenderung menyederhanakan gagasan ke dalam kalimat-kalimat pendek untuk menghindari risiko kesalahan ketika harus membentuk klausa kompleks. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan *Error Analysis* dengan menjelaskan kesalahan melalui mekanisme *attentional narrowing*. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang menggabungkan *pre-teaching* kosakata keislaman, latihan produksi klausa kompleks secara bertahap, dan penguatan kepercayaan diri linguistik mahasiswa.

Penelitian lanjutan disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih luas, menyertakan kelompok pembanding dengan topik leksikal netral, melakukan pengecekan reliabilitas antarpenilai, serta menggunakan metode kognitif *real-time* seperti *think-aloud protocol* atau *eye-tracking*. Dengan cara itu, hubungan antara beban leksikal, perhatian, dan akurasi gramatikal dapat diuji dengan lebih kuat.

fokus pada jawaban atas rumusan masalah atau tujuan penelitian serta dampak dari hasil penelitian terhadap keilmuan dan implementasinya. Simpulan harus sejalan dengan temuan dan pembahasan, temuan dan pembahasan dapat diparafrase menjadi satu paragraf sebagai kesimpulan. Selain itu, kesimpulan harus memuat rekomendasi dan penjelasan mengenai studi lanjutan yang bisa dilakukan atau implementasinya. Hindari penomoran dalam penulisan kesimpulan.

PUSTAKA

- AlMohaya, L. F. (2022). *The impact of Telegram on syntactic complexity of the Saudi female EFL undergraduates' argumentative, classification, and reaction essays* (Master's thesis, Al-Imam Muhammad Ibn Saud Islamic University). Arab World English Journal. <https://doi.org/10.24093/awej/th.282>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (1999). *Longman grammar of spoken and written English*. Longman.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Corder, S. P. (1967). The significance of learners' errors. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 5(1–4), 161–170. <https://doi.org/10.1515/iral.1967.5.1-4.161>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daud, A., Firmansyah, & Octasary, M. (2024). An investigation of student's performance in using compound-complex sentences in writing at EFL classroom. *Jurnal Bilingual*, 14(1), 8–12. <https://doi.org/10.33387/j.bilingual.v14i1.8181>
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language two*. Oxford University Press.
- Flowerdew, J., & Peacock, M. (Eds.). (2001). *Research perspectives on English for academic purposes*. Cambridge University Press.
- Gass, S. M., & Mackey, A. (2000). *Stimulated recall methodology in second language research*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Hyland, K. (2006). *English for academic purposes: An advanced resource book*. Routledge.
- James, C. (1998). *Errors in language learning and use: Exploring error analysis*. Longman.
- Kahneman, D. (1973). *Attention and effort*. Prentice-Hall.
- Khan, A. (2022). The effect of writing exercises in classroom on the production of written sentences at undergraduate level by Saudi EFL learners: A case study of error analysis. *Cogent Education*, 9(1), 2122259. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2122259>
- Kirkpatrick, A. (2010). *The Routledge handbook of world Englishes*. Routledge.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ramadhianti, A., Kurniasih, E., Somba, S., & Akmaliah, N. (2022). An error analysis in generating compound complex sentence on students' writing. *Journal of English Language Teaching and Literature*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.47080/jeltl.v5i2.2131>
- Richards, J. C. (1971). A non-contrastive approach to error analysis. *English Language Teaching*, 25(3), 204–219. <https://doi.org/10.1093/elt/XXV.3.204>
- Schachter, J. (1974). An error in error analysis. *Language Learning*, 24(2), 205–214. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1974.tb00502.x>
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(1–4), 209–231. <https://doi.org/10.1515/iral.1972.10.1-4.209>
- Suhono, Cahyono, B. Y., & Ndruru, F. (2025). An error analysis of writing products made by Indonesian Islamic university students. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 228–248. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.5808>

- Sulistyaningsih, D. (2021). Grammatical errors in undergraduate thesis abstracts: An error analysis study. *LingTera*, 8(1), 34–45.
- Swain, M. (1985). Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development. In S. Gass & C. Madden (Eds.), *Input in second language acquisition* (pp. 235–253). Newbury House.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285. https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4